

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Remaja adalah penduduk usia 10 hingga 19 tahun (WHO, 2020). Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sementara itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) dalam penelitian mengatakan bahwa yang dimaksud remaja adalah individu dengan rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah (Bawental et al., 2019).

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2015, jumlah penduduk remaja dengan rentang usia 15-24 tahun mencapai 42.061,2 juta jiwa atau sebesar 16,5% dari jumlah total penduduk Indonesia (Kusumaryani, 2017). Total jumlah remaja di Kota Bandung pada tahun 2017 yaitu sebanyak 396.057 orang (Pemerintah Kota Bandung, 2017). Sedangkan jumlah remaja di Kabupaten Bandung memiliki jumlah keseluruhan 671.674 orang. Dari data tersebut, jumlah remaja terbanyak berada di Kabupaten Bandung dengan jumlah remaja terbanyak berada di Kecamatan Baleendah dengan jumlah 46.853 orang, kemudian Kecamatan Rancaekek dengan jumlah 34.387 orang dan Kecamatan Ciparay dengan jumlah 33.609 orang (Pemerintah Kabupaten Bandung, 2017).

Menurut Ali & Asrori dalam Supriadi et al (2017), menyebutkan pada masa ini, remaja biasanya mengalami suatu perkembangan seperti mencapai kematangan dari segi fisik, mental, sosial, maupun emosional. Menurut Hurlock dalam Supriadi et al, (2017) mengatakan bahwa yang mengakibatkan peningkatan emosi pada remaja karena pada masa ini para remaja berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi keadaan dan harapan yang baru. Kondisi ini mengakibatkan remaja mengalami kegagalan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sehingga pada masa ini remaja sering disebut sebagai usia bermasalah. Hartati et al dalam Sari & Gusdiansyah (2017), menyebutkan bahwa masalah yang terjadi pada diri remaja yaitu berupa pikiran, perilaku, ataupun perasaan sehingga remaja cenderung melakukan suatu perilaku negatif dan agresif, contohnya seperti kurang menghormati orang yang lebih tua, tidak menaati peraturan, perkelahian dan *bullying*.

*Bullying* merupakan fenomena yang umum dan masalah yang universal pada remaja yang terjadi di sekolah dan menjadi ancaman serius bagi kesehatan fisik dan emosional pada remaja (Tsitsika et al., 2014). Perilaku *bullying* pada remaja, salah satunya disebabkan karena pada masa remaja cenderung memiliki emosi yang bergejolak. Di usia remaja, agar seseorang dapat terhindar dari perilaku-perilaku anti-sosial, maka diperlukan kemampuan untuk mengelola emosi yang disebut juga dengan regulasi emosi (Ellisyani & Setiawan, 2016).

Menurut Gross dan Thompson dalam (Mirnayenti, 2018), yang disebut dengan regulasi emosi adalah suatu proses dimana emosi diatur. Siswa yang merasakan emosi negatif, tetapi mempunyai regulasi emosi yang baik akan tetap mampu untuk berpikir jernih sehingga perilaku yang muncul tetap berdasarkan logika dan kesadaran. Namun sebaliknya, siswa yang merasakan emosi negatif namun regulasi emosinya rendah maka mereka tidak akan mampu berpikir dengan baik, ketidaksadaran terhadap tindakan yang akan dilakukan dapat saja nantinya merugikan orang lain karena penempatan emosi yang salah. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum et al (2019), hasilnya dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi regulasi emosi individu maka kecenderungan perilaku *bullying* akan semakin rendah, tetapi sebaliknya semakin rendah regulasi emosi individu maka akan semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying*.

*Student Reports of Bullying* yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat pada tahun 2016 menunjukkan bahwa 20.8% siswa di Amerika Serikat pernah menjadi korban (U.S Departement of Education, 2016). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2018 juga menerima 161 laporan kasus perlindungan anak, dimana 36 kasus (22.4%) adalah kasus korban dari perilaku *bullying* dan 41 kasus (25.5%) adalah kasus pelaku *bullying* (Borualogo & Gumilang, 2019). *Bullying* merupakan suatu tindakan dengan cara menyakiti baik secara fisik, verbal maupun emosional oleh individu atau kelompok yang dilakukan oleh pihak yang merasa lebih kuat kepada pihak yang lebih lemah baik secara fisik

maupun mental dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan membuat korban menderita (Keke et al., 2019).

Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* pada remaja dipengaruhi oleh faktor keluarga, seperti sering menghukum anaknya secara berlebihan, faktor sekolah seperti sering memberikan masukan negatif pada siswanya, dan faktor kelompok sebaya seperti tekanan dari teman sebaya (Zakiyah et al., (2017); Sari & Gusdiansyah, (2017)). Menurut Utomo dalam Putri et al (2015), perilaku *bullying* juga dipengaruhi oleh tipe kepribadian individu. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Usman & Irvan (2013) dalam Herawati & Deharnita (2019), menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kepribadian, komunikasi interpersonal remaja dengan orang tua, peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah terhadap perilaku *bullying* pada siswa.

Karakteristik dari individu yang menjadi pelaku *bullying* merupakan siswa yang memiliki kekuatan fisik maupun sosial yang lebih dibanding siswa lain, kemampuan interpersonal *skill* buruk, kurang bertanggung jawab, kurang empati, kendali diri yang lemah, dan agresif. Sedangkan, karakteristik yang menjadi korban *bullying* yaitu memiliki penampilan fisik yang berbeda, pendiam, pasif, rendah diri, memiliki kecerdasan akademik dan memiliki finansial yang mendukung (Wulandari & Muis, 2017).

*Bullying* memiliki pengaruh secara jangka panjang dan jangka pendek terhadap korban *bullying*. Pengaruh jangka pendek yang terjadi akibat perilaku *bullying* yaitu merasa depresi karena penindasan, mengalami penurunan minat untuk

mengerjakan tugas-tugas sekolah yang telah diberikan oleh guru, dan menurunnya minat untuk mengikuti kegiatan sekolah. Sedangkan, pengaruh yang dimunculkan dalam jangka panjang dari *bullying* ini seperti mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan baik terhadap lawan jenis dan memiliki kecemasan akan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-teman sebayanya (Utomo, 2016).

Dampak *bullying* yang dialami di lingkungan kelas maupun di sekolah dapat menghambat perkembangan sosial remaja, seperti merasa tidak nyaman, merasa minder, lebih merasa nyaman berada diluar lingkungan kelas, ingin pindah kelas dan merasa tidak dihargai sehingga remaja membatasi diri untuk melakukan interaksi sosial. Dampak lain pada remaja yaitu menjadi pendiam, terlihat sedih dan menangis sehingga memiliki rasa trauma dan menarik diri dari lingkungan di kelasnya (Harahap & Ika Saputri, 2019).

Korban *bullying* mempunyai adaptasi sosial yang buruk, hal ini mengakibatkan korban merasa takut untuk pergi ke sekolah sehingga menyebabkan dampak yang berkepanjangan seperti depresi, minder, malu dan ingin menyendiri, sering sakit tiba-tiba, misalnya sakit perut atau pusing, merasa terisolasi dari pergaulan, prestasi akademik merosot, ketakutan, hingga bisa menyebabkan munculnya keinginan untuk mengakhiri hidup (Ellisyani & Setiawan, 2016).

Menurut Edward (2015) dalam Sari & Gusdiansyah (2017), mengatakan *bullying* dapat terjadi dimana saja baik itu di lingkungan keluarga, masyarakat ataupun sekolah, akan tetapi kejadian *bullying* lebih tinggi terjadi di sekolah. Kejadian *bullying* lebih sering pada sekolah menengah atas (SMA), karena pada

masa ini remaja mempunyai egosentrisme yang tinggi. Berdasarkan hasil kajian literatur diatas, menunjukkan bahwa regulasi emosi dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan *bullying*. Namun, peneliti belum menemukan dampak *bullying* terhadap regulasi emosi pada korban *bullying*. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai regulasi emosi yang dimiliki oleh korban *bullying* pada remaja.

Tingginya kasus *bullying* yang terjadi disekolah membuat Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) membuat suatu pendekatan, pendekatan tersebut salah satunya yaitu program disiplin positif. Pada program ini, semua guru dan peserta didik dari tingkat SD sampai SMA yang dilatih untuk bisa mencegah kekerasan di sekolah. Selain itu, KPPPA mengajak Kominfo untuk memberikan pemahaman mengenai internet sehat. Program ini melibatkan anak-anak dan remaja yang diadvokasi mengenai dampak dari penggunaan internet (Viva, 2018).

Penanganan *bullying* bersifat kompleks meliputi upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Sekolah membutuhkan tenaga perawat agar seluruh upaya penanganan *bullying* tersebut bisa terlaksana. Upaya yang dilakukan perawat dalam mencegah perilaku *bullying* diantaranya mengadvokasi pemantauan staf sekolah di lokasi-lokasi rawan terjadi kekerasan (*bullying*), mengembangkan program pendampingan bagi remaja dan keluarga yang berisiko, serta mengidentifikasi dan merujuk para siswa yang membutuhkan layanan konseling yang lebih mendalam (Rudi, 2019).

Berdasarkan hasil kajian literatur yang didapatkan, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku *bullying* dengan regulasi emosi dan karakteristik remaja yang menjadi korban *bullying*. Sebagai upaya promotif dan preventif tenaga perawat untuk mencegah perilaku *bullying* dengan cara melakukan pendidikan kesehatan agar kejadian *bullying* tersebut tidak semakin banyak terjadi di masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan berkaitan dengan kejadian *bullying* yang masih sering terjadi dan memberi dampak yang negatif terhadap individu tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada salah satu guru bimbingan konseling di SMKN 2 Baleendah, didapatkan hasil bahwa kejadian *bullying* memang terjadi di sekolah tersebut. Menurut hasil wawancara dengan 5 siswa, 2 siswa mengatakan pernah melakukan *bullying* dan 3 siswa pernah mengalami kejadian *bullying*. Salah satu siswa mengatakan bahwa *bullying* tersebut memiliki dampak bagi salah satu siswa, sehingga individu yang mengalami *bullying* tersebut berhenti dari sekolah dan belum adanya *treatment* dari pihak sekolah untuk korban *bullying* tersebut. Dengan demikian peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian tentang gambaran regulasi emosi dan bagaimana karakteristik korban *bullying* seperti usia, jenis kelamin dan tipe kepribadian pada remaja korban *bullying* di SMKN 2 Baleendah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, bahwa kejadian *bullying* memiliki dampak yang negatif pada remaja. Dari latar belakang tersebut, maka permasalahan pada penelitian ini adalah, “bagaimana gambaran regulasi emosi dan tipe kepribadian pada remaja korban *bullying* di SMKN 2 Baleendah ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, bahwa kejadian *bullying* memiliki dampak negatif pada remaja. Dari masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran regulasi emosi dan tipe kepribadian pada remaja korban *bullying* di SMKN 2 Baleendah. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran regulasi emosi dan tipe kepribadian yang ada pada remaja korban *bullying* di SMKN 2 Baleendah.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui usia korban *bullying* pada siswa-siswi di SMKN 2 Baleendah.
- b. Untuk mengetahui jenis kelamin korban *bullying* pada siswa-siswi di SMKN 2 Baleendah.



- c. Untuk mengetahui tipe kepribadian korban *bullying* pada siswa-siswi di SMKN 2 Baleendah.
- d. Untuk mengetahui gambaran regulasi emosi pada remaja korban *bullying* di SMKN 2 Baleendah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan pengembangan wawasan ilmu keperawatan khususnya keperawatan jiwa dan komunitas mengenai gambaran regulasi emosi dan tipe kepribadian pada remaja korban *bullying* disekolah. Penelitian ini, dapat digunakan sebagai literatur ilmiah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam melakukan penyelesaian penulisan karya tulis ilmiah.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak diantaranya yaitu sebagai berikut.

##### **a) Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana gambaran regulasi emosi dan tipe kepribadian pada remaja korban *bullying*. Hasil penelitian sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan

dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai gambaran regulasi emosi dan tipe kepribadian pada remaja korban *bullying* disekolah

**b) Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada sekolah tentang gambaran regulasi emosi dan tipe kepribadian pada remaja korban *bullying* di lingkungan sekolah. Sehingga, sekolah dapat menyediakan *treatment* berupa layanan bimbingan dan konseling untuk siswa-siswinya yang menjadi korban *bullying*.

**c) Bagi Profesi Keperawatan**

Menambah wawasan serta informasi yang berguna untuk menambah ilmu pengetahuan tentang regulasi emosi dan tipe kepribadian pada remaja korban *bullying*. Sehingga, perawat dapat menerapkan intervensi yang tepat untuk mengatasi *bullying* dalam asuhan keperawatan pada remaja.

**E. Sistematika Penulisan**

Penelitian yang berjudul “Regulasi Emosi dan Tipe Kepribadian pada Remaja Korban *bullying* di SMKN 2 Baleendah” ini, peneliti membaginya dalam III BAB, yaitu:

**BAB I PENDAHULUAN.**

Pada bab ini, peneliti menjelaskan bagaimana latar belakang masalah penelitian yang akan dilakukan. Peneliti menjabarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

## **BAB II LANDASAN TEORI.**

Pada bab ini, berisi penjabaran teori-teori mengenai konsep remaja itu sendiri, konsep regulasi emosi, tipe kepribadian dan *bullying*. Pada bab ini juga, peneliti menjabarkan bagaimana konsep-konsep dalam penyusunan penelitian.

## **BAB III METODE PENELITIAN.**

Pada bab ini peneliti membahas rancangan dari penelitian yang dilakukan. Peneliti membahas mengenai metode penelitian, variable penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, pengolahan data, analisa data, prosedur penelitian, lokasi dan waktu penelitian serta etika penelitian untuk mencari jawaban terhadap tujuan tersebut.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan dari hasil penelitian.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisi kesimpulan secara singkat mencakup jawaban yang diperoleh dari interpretasi data yang merupakan jawaban terhadap permasalahan penelitian. Saran yang diberikan menjelaskan mengenai kelemahan pada proses penelitian dan kelemahan terkait temuan serta pemecahan dari permasalahan tersebut.